

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Efisiensi Unit Usaha Syariah

##### 4.1.2 Metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA)

Penelitian ini menggunakan data dari Unit Usaha Syariah BUPN sebanyak 3 unit dan Unit Usaha Syariah BUSN sebanyak 6 unit dalam periode 2005 sampai 2007. Selama periode tersebut total asset yang dihimpun oleh Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional. Untuk melihat kinerja dari Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional, maka penelitian ini mengukur tingkat efisiensi Unit Usaha Syariah tersebut. Pengukuran efisiensi yang dilakukan menggunakan metode statistik yaitu SFA derivasi fungsi profit dan rasio keuangan BOPO. Dalam sub bab ini dibahas hasil penelitian yang menggunakan metode SFA.

Efisiensi Unit Usaha Syariah yang diukur dengan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Nilai efisiensi dengan metode SFA berkisar antara 0 dan 1. Efisiensi bernilai 1 menunjukkan Unit Usaha Syariah yang paling efisien dalam sampel pada periode tertentu, sedangkan nilai efisiensi Unit Usaha Syariah lainnya relatif terhadap Unit Usaha Syariah yang paling efisien tersebut.

Perhitungan skor SFA didasarkan pada persamaan ( 3.16 ). Persamaan ( 3.16) menghasilkan inefisiensi dari masing-masing bank. Untuk memperoleh skor SFA, nilai inefisiensi untuk masing-masing Unit Usaha Syariah dibandingkan dengan nilai inefisiensi maksimum pada masing-masing periode. Nilai inefisiensi yang terbesar mempunyai skor SFA = 1. Hasil perhitungan SFA untuk masing-masing periode dapat dilihat pada tabel ( 4.1 )

**Tabel 4.1**  
Efisiensi Unit Usaha Syariah Periode 2005

UUS	2005				Rata-rata
	Maret	Juni	September	Desember	
UUS BUPN					
UUS 1	0.1218	0.1769	0.357	0.1783	0.2085
UUS 2	0.003	0.0016	0.7976	1	0.4573
UUS 3	0.1688	0.0507	0.1841	0.1242	0.13195
UUS BUSN					
UUS 4	0.0778	0.0745	0.0945	0.1172	0.091
UUS 5	0.0128	0.0185	0.0317	0.0205	0.020875
UUS 6	1	1	1	0.7537	0.938425
UUS 7	0.0151	0.0177	0.1658	0.1169	0.078875
UUS 8	0.7995	0.0735	0.0037	0.0006	0.219325
UUS 9	0.1933	0.2624	0.0838	0.0096	0.137275
Rata-Rata	0.265789	0.1862	0.302022	0.257889	

Sumber : Laporan Keuangan , telah diolah kembali.

Dari tabel (4.1) tersebut, Unit Usaha Syariah disajikan dalam bentuk kode bukan nama, hal ini untuk menjaga kerahasiaan bank, terlihat bahwa dalam tahun 2005 UUS 6 mengalami kondisi efisien selama 3 kuartal, sehingga rata-rata efisiensi yang dialami oleh UUS 6 untuk periode 2005 adalah sebesar 0.93 . Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode 2005 UUS 6 telah berhasil menjalankan operasi perbankannya secara efisien, dimana selain efisiensi *profit* diasumsikan bahwa dalam kondisi biaya operasional minimum dan juga hasil efisiensi *profit* tersebut menyatakan bahwa UUS 6 hanya memiliki rata-rata inefisiensi untuk periode 2005 adalah 0.07.

Dari tabel (4.1) terlihat bahwa UUS 6 merupakan *benchmark* atau merupakan UUS yang *best practice* untuk periode Maret 2005. Pada saat tersebut, kondisi UUS memiliki input terdiri dari bagi hasil sebesar Rp 3.17 milyar, total DPK sebesar Rp 164.049 milyar, sehingga harga dana UUS 6 sebesar 1.93%. Sementara biaya

**Universitas Indonesia**

personalia UUS 6 sebesar Rp 1.427 milyar dan total aktivasnya sebesar Rp 271.621 milyar, sehingga harga tenaga kerjanya sebesar 0.52%. Dari harga input tersebut, UUS 6 menghasilkan output dalam bentuk piutang murabahah sebesar Rp 179.294 milyar dan pembiayaan bagi hasil sebesar Rp 31.553 milyar. Piutang murabahah dan pembiayaan bagi hasil memberikan total profit bagi UUS 6 sebesar Rp 623 juta

Apabila dibandingkan dengan UUS 1 yang memiliki total profit lebih besar dari UUS yang lain yaitu sebesar Rp 10.633 milyar, dilihat dari harga dana UUS 1 yaitu sebesar 1.58%, harga tenaga kerja sebesar 0.35%. Dari harga dana dan harga tenaga kerja tersebut terlihat bahwa harga dana yang dimiliki oleh UUS 6 lebih besar dari UUS 1, sementara harga tenaga kerja UUS 6 juga lebih besar dari UUS 1. Apabila dilihat dari piutang murabahah, UUS 1 lebih besar dari UUS 6, yaitu UUS 1 memiliki piutang murabahah sebesar Rp 532.878 milyar, dan dilihat dari pembiayaan bagi hasil, maka UUS 1 lebih besar dari UUS 6, yaitu UUS 1 memiliki pembiayaan bagi hasil sebesar Rp 160.890 milyar.

Untuk UUS 2 yang merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien, maka akan dilihat dari harga input dan kuantitas output yang dimiliki oleh UUS tersebut. Harga dana yang dimiliki oleh UUS 2 yaitu sebesar 1.57%. Harga dana tersebut diperoleh dari bagi hasil sebesar Rp 2.705 milyar dan total DPK sebesar Rp 171.558 milyar. Sementara harga tenaga kerja UUS 2 sebesar 1.22%. Harga tenaga kerja tersebut berasal dari biaya personalia sebesar Rp 4.819 milyar dan total aktiva sebesar Rp 393.711 milyar. Dari harga input tersebut terlihat bahwa harga dana UUS 2 lebih kecil dari UUS 6, dan harga tenaga kerja UUS 2 lebih besar dari UUS 6. Sementara pembiayaan jual beli yang dihasilkan oleh UUS 2 lebih besar dari UUS 6 dan pembiayaan bagi hasil UUS 2 lebih kecil dari UUS 6. Namun UUS 2 tidak menghasilkan profit dari kuantitas output yang dihasilkan tersebut. UUS 2 mengalami kerugian sebesar Rp 274 juta.

Pada kuartal II 2005 yaitu Juni 2005, UUS 6 masih merupakan Unit Usaha Syariah yang memiliki nilai skor SFA = 1. UUS 6 pada kondisi ini memiliki harga dana sebesar 3.93%, harga tenaga kerja 1.04%, piutang murabahah sebesar Rp 274.947 milyar, dan pembiayaan bagi hasil sebesar Rp 189.346 milyar, serta

**Universitas Indonesia**

keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 1.266 milyar. Apabila dibandingkan dengan UUS 2 yang merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien, terlihat dari harga dana yang dimiliki oleh UUS 2 sebesar 2.66%, dan harga dana UUS 2 ini lebih kecil dari harga dana UUS 6. Harga tenaga kerja UUS 2 sebesar 2.01% lebih besar dari harga tenaga kerja UUS 6. Sementara piutang murabahah UUS 2 yaitu sebesar Rp 430.156 milyar lebih besar dari UUS 6, dan pembiayaan bagi hasil UUS 2 yaitu sebesar Rp 15.730 milyar lebih kecil dari UUS 6. Selain itu juga UUS 2 mengalami kerugian sebesar Rp 975 juta. Kondisi inilah yang membuat UUS 2 tidak efisien pada periode Juni 2005.

Untuk periode September 2005, Unit Usaha Syariah yang paling efisien masih dipimpin oleh UUS 6. Dibandingkan dengan UUS 8 yang merupakan Unit Usaha Syariah yang paling kecil nilai skor SFAny, maka akan terlihat *pertama* dari sisi harga dana. Harga dana UUS 6 adalah sebesar 4.89%, sementara UUS 8 memiliki harga dana sebesar 3.2%, hal ini berarti harga dana UUS 8 lebih kecil dari UUS 6. *Kedua*, dari sisi harga tenaga kerja, dimana harga tenaga kerja UUS 6 sebesar 1.43%, sementara harga tenaga kerja UUS 8 adalah sebesar 1.38%. Dari harga tenaga kerja tersebut terlihat bahwa harga tenaga kerja UUS 8 lebih kecil dari UUS 6. *Ketiga*, dari sisi piutang murabahah, UUS 6 memiliki piutang murabahah sebesar Rp 219.443 milyar dan UUS 8 sebesar Rp 156.458 milyar, berarti UUS 8 lebih kecil dari UUS 6. *Keempat*, dari sisi pembiayaan bagi hasil, UUS 6 sebesar Rp 49.772 milyar dan UUS 8 sebesar Rp 19.111 milyar, yang berarti UUS 8 lebih kecil dari UUS 6. Terakhir yang *kelima* dari sisi keuntungan yang diperoleh, UUS 6 berhasil mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.740 milyar, sementara UUS 8 mengalami kerugian sebesar Rp 1.737 milyar.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa walaupun UUS 8 memiliki harga tenaga kerja yang lebih kecil dari UUS 6, namun UUS 8 memiliki harga dana yang lebih kecil dari UUS 6, dan juga kuantitas output yang dihasilkan oleh UUS 8 lebih kecil dari UUS 6, sehingga UUS 8 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien. Hal ini ditunjukkan oleh angka nilai skor SFA UUS 8 yang sangat kecil dari Unit Usaha Syariah lainnya untuk periode September 2005.

**Universitas Indonesia**

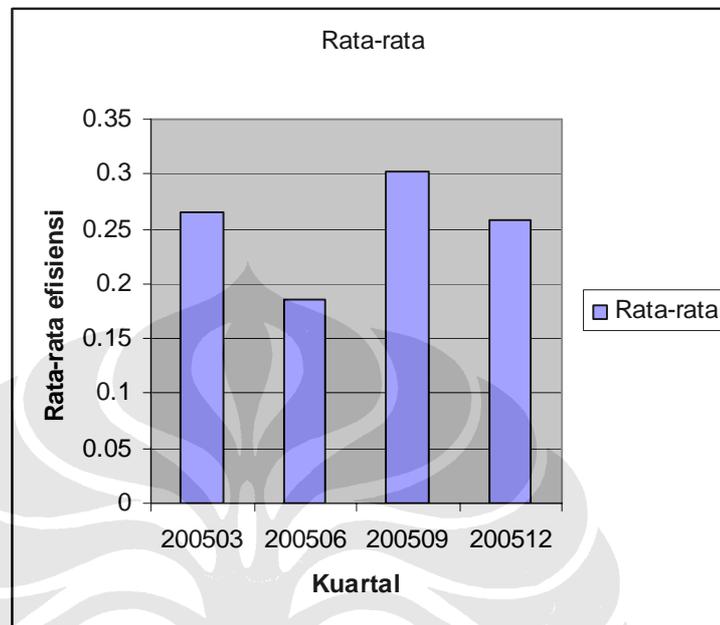
Pada periode kuartal IV 2005 yaitu Desember 2005, UUS 2 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien dalam data sampel. Apabila dibandingkan dengan skor SFA UUS 8, maka akan terlihat penyebab terjadinya inefisiensi. Pada harga dana, UUS 2 sebesar 6.078% dan UUS 8 sebesar 3.53%, berarti harga dana UUS 2 lebih besar dari UUS 8. Untuk harga tenaga kerja, UUS 2 sebesar 3.013% dan UUS 8 sebesar 1.55%, sehingga harga tenaga kerja UUS 2 masih lebih besar dari UUS 8. Untuk piutang murabahah, UUS 2 lebih besar dari UUS 8, oleh karena berdasarkan laporan keuangan publikasi UUS 2 memiliki piutang murabahah sebesar Rp 581.515 milyar, sementara UUS 8 hanya memiliki piutang murabahah sebesar Rp 194.228 milyar. Pada pembiayaan bagi hasil, UUS 2 lebih kecil sedikit dari UUS 8, dimana UUS 2 membukukan pembiayaan bagi hasil akhir tahun 2005 sebesar Rp 35.063 milyar, sementara UUS 8 berhasil menyalurkan pembiayaan bagi hasil sebesar Rp 36.183 milyar. Namun walaupun demikian, UUS 8 mengalami kerugian sebesar Rp 5.825 milyar.

Kondisi UUS 8 pada periode Desember 2005 tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Pada periode kuartal IV 2005 ini, UUS 8 masih memiliki harga tenaga kerja lebih kecil dari Unit Usaha Syariah yang paling efisien, untuk periode ini adalah UUS 2. Walaupun UUS 8 dapat menyalurkan pembiayaan bagi hasil lebih besar dari UUS, namun UUS 8 masih lebih kecil dalam menyalurkan piutang murabahah dibandingkan dengan UUS 2. Selain itu, ditambah dengan kondisi UUS 8 yang mengalami kerugian, sementara UUS 2 mengalami keuntungan.

Untuk melihat perubahan efisiensi menurut periode kuartal pada tahun 2005, dapat ditunjukkan pada gambar (4.1) berikut .

**Gambar 4.1**

Rata-rata Efisiensi Unit Usaha Syariah Per-Kuartal Tahun 2005

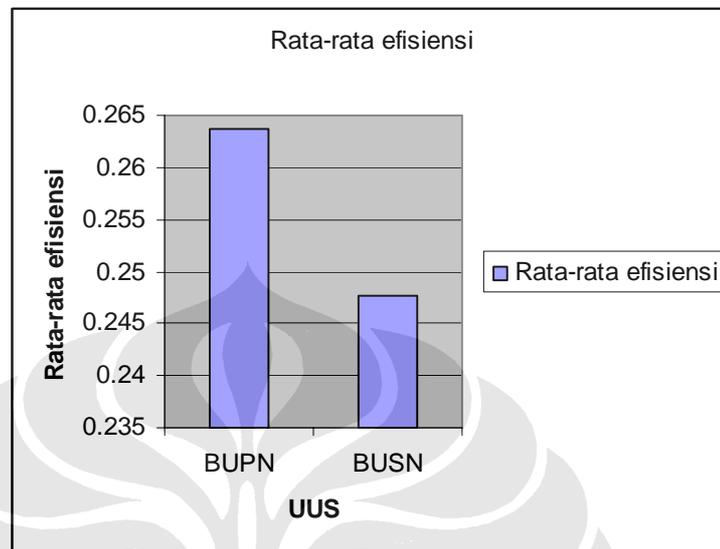


Dari gambar (4.1) tersebut, terlihat bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah pada masing-masing kuartal tahun 2005 cukup berfluktuatif. Pada kuartal pertama yaitu Maret 2005, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah sebesar 0.265 . Kemudian pada kuartal kedua yaitu Juni 2005, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah mengalami penurunan menjadi sebesar 0.1862 . Rata-rata efisiensi tersebut kembali mengalami kenaikan untuk kuartal ketiga September 2005 yaitu sebesar 0.3 . Sementara untuk periode kuartal keempat Desember 2005, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 0.25 .

Sementara untuk melihat perubahan efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional maupun dari Bank Umum Swasta Nasional pada periode 2005 dapat terlihat pada gambar (4.2) berikut .

**Gambar 4.2**

Rata-rata Efisiensi Unit Usaha Syariah Periode 2005



Dari gambar (4.2) terlihat bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan dari Bank Umum Swasta Nasional untuk periode sampel tahun 2005 tidak terlalu jauh perbedaannya, yaitu berkisar antara 0.235 sampai dengan 0.265.

Dari tabel (4.1) sebelumnya, maka dapat juga dilihat Unit Usaha Syariah yang memiliki nilai efisiensi tertinggi dan terendah untuk periode 2005. Hal ini dapat ditunjukkan oleh tabel (4.2) berikut.

**Tabel 4.2**

Peringkat Unit Usaha Syariah menurut SFA Tahun 2005

Periode		Peringkat Menurut SFA			
		Tertinggi		Terendah	
Maret	2005	UUS 6	1	UUS 2	0.003
Juni	2005	UUS 6	1	UUS 2	0.0016
September	2005	UUS 6	1	UUS 8	0.0037
Desember	2005	UUS 2	1	UUS 8	0.006

Sumber: Laporan Keuangan, telah diolah kembali

Universitas Indonesia

Dari tabel (4.2), terlihat bahwa selama periode 2005 UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien untuk kuartal Maret sampai September 2005, kemudian disusul oleh UUS 2 yang merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien untuk periode Desember 2005. Sementara sebelumnya UUS 2 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien untuk periode Maret sampai Juni 2005. Sementara untuk periode September 2005 sampai Desember 2005, UUS 8 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien.

Hasil penelitian mengenai efisiensi Unit Usaha Syariah periode tahun 2006 dapat terlihat pada tabel (4.3) berikut.

**Tabel 4.3**  
Efisiensi Unit Usaha Syariah Periode 2006

UUS	2006				Rata-rata
	Maret	Juni	September	Desember	
UUS BUPN					
UUS 1	0.0205	0.0095	0.0135	0.0166	0.015025
UUS 2	0.0534	0.0218	0.0848	0.1179	0.069475
UUS 3	0.2665	0.0652	0.0594	0.0882	0.119825
UUS BUSN					
UUS 4	0.1125	0.033	0.0293	0.0388	0.0534
UUS 5	0.3673	1	0.9495	0.0617	0.594625
UUS 6	0.0002	0.0001	0	0	0.000075
UUS 7	0.0285	0.0012	0.0001	0.0001	0.007475
UUS 8	0.7669	0.0187	0.0188	0.0035	0.201975
UUS 9	1	0.6486	1	1	0.91215
Rata-Rata	0.290644	0.199789	0.239489	0.147422	

Sumber : Laporan Keuangan, telah diolah kembali

Dari tabel (4.3) tersebut terlihat bahwa perubahan efisiensi untuk Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional untuk periode sampel tahun 2005 sangat berfluktuatif. Pada Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional tersebut

**Universitas Indonesia**

terdapat Unit Usaha Syariah yang paling efisien, namun juga terdapat Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien.

UUS 9 yang merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien apabila dibandingkan dengan UUS 6 yang merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien pada periode Maret 2006, maka akan terlihat penyebab perbedaan efisiensi antar Unit Usaha Syariah tersebut. Pada harga dana, UUS 9 sebesar 1.8% dan UUS 6 sebesar 2.18%. Untuk harga tenaga kerja, UUS 9 sebesar 0.58% dan UUS 6 sebesar 0.53%. Pada piutang murabahah, UUS 9 sebesar Rp 107.243 milyar dan UUS 6 sebesar Rp 219.154 milyar. Sementara pada pembiayaan bagi hasil, UUS 9 sebesar 19.591 milyar dan UUS 6 sebesar Rp 53.063 milyar.

Dari data input dan output tersebut terlihat bahwa harga dana UUS 9 lebih kecil dari UUS 6, harga tenaga kerja UUS 9 lebih besar dari UUS 6, piutang murabahah UUS 9 lebih kecil dari UUS 6, dan pembiayaan bagi hasil UUS 9 lebih kecil dari UUS 6. Namun yang membuat UUS 6 tidak efisien dibandingkan dengan UUS 9 adalah UUS 6 mengalami kerugian. Seharusnya dengan input dan output yang disalurkan tersebut UUS 6 memiliki keuntungan yang lebih besar dari UUS 9. Sehingga kondisi ini mengakibatkan UUS 6 memiliki skor lebih rendah dari Unit Usaha Syariah lainnya dan menunjukkan bahwa UUS 6 tidak efisien untuk periode Maret 2006.

Untuk periode kuartal II 2006 atau Juni 2006, terlihat UUS 5 merupakan yang paling efisien dan UUS 6 masih merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien. Apabila dilihat dari harga dana, maka harga dana UUS 5 yang sebesar 2.32% lebih kecil dibandingkan dengan UUS 6 yang memiliki harga dana sebesar 5.22%. Sementara harga tenaga kerja UUS 5 lebih besar dari UUS 6. Pada piutang murabahah UUS 5 lebih kecil dari UUS 6, dan pada pembiayaan bagi hasil UUS 5 lebih kecil daripada UUS 6. Kondisi ini sama dengan kondisi UUS 6 pada periode Maret 2005. Sama juga yang terjadi pada periode Maret 2005, pada periode Juni 2005 ini, UUS 6 mengalami kerugian sebesar Rp 751 juta.

Pada periode September 2006, UUS 9 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien dan UUS 6 merupakan yang paling tidak efisien. Skor SFA pada UUS

**Universitas Indonesia**

6 yaitu sebesar 0, tidak menunjukkan bahwa UUS tersebut tidak melakukan kegiatan apapun, namun angka tersebut merupakan pembulatan dari 0.0000333. Pada kondisi ini, UUS 6 memiliki harga input yang terdiri dari harga dana dan harga tenaga kerja secara berturut-turut adalah sebesar 6.03% dan 1.49%. Apabila dibandingkan dengan UUS 9 yang memiliki harga dana dan harga tenaga kerja sebesar 4.4% dan 1.56%, maka harga dana UUS 6 lebih besar dari UUS 9, namun harga tenaga kerja UUS 6 lebih kecil dari UUS 9.

Dengan kondisi harga input yang telah diuraikan sebelumnya, maka kuantitas output UUS 6 menjadi lebih besar dari kuantitas output UUS 9. Namun, kembali terjadi kondisi seperti sebelumnya, dimana UUS 6 memiliki potensi mendapatkan keuntungan yang tinggi, namun pada kenyataannya UUS 6 mengalami kerugian. Hal inilah yang membuat UUS 6 memiliki skor efisiensi mendekati 0, yang menandakan bahwa UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien untuk periode September 2006.

Sementara, pada akhir periode 2006 yaitu Desember 2006, Unit Usaha Syariah yang paling efisien dan yang tidak efisien masih sama dimiliki oleh Unit Usaha Syariah pada periode sebelumnya, yaitu September 2006. Unit Usaha Syariah tersebut terdiri dari UUS 9 untuk yang paling efisien dan UUS 6 untuk yang paling tidak efisien. Sama seperti sebelumnya, UUS 6 memiliki skor SFA = 0, yang sebenarnya UUS 6 memiliki skor SFA sebesar 0.0000148. Untuk melihat penyebab dari inefisiensinya UUS 6 tersebut, maka dapat terlihat dari harga input, kuantitas output, dan tingkat keuntungan atau kerugian yang diperoleh UUS 6 tersebut.

Pada harga dana, UUS 6 sebesar 5.28% dan UUS 9 sebesar 4.64%. Untuk harga dana tersebut, masih terlihat bahwa UUS 6 memiliki harga dana lebih besar dari UUS 9. Untuk harga tenaga kerja, UUS 6 sebesar 1.58% dan UUS 9 sebesar 2.046%. Untuk harga tenaga kerja ini juga menunjukkan bahwa UUS 6 lebih kecil daripada UUS 9, yang menandakan bahwa biaya personalianya lebih kecil dari UUS 9. Sementara pada kuantitas output baik dari piutang murabahah maupun dari pembiayaan bagi hasil terlihat bahwa UUS 6 lebih besar daripada UUS 9. Kembali lagi seperti pada kondisi sebelumnya, dimana kondisi input dan output UUS 6 lebih

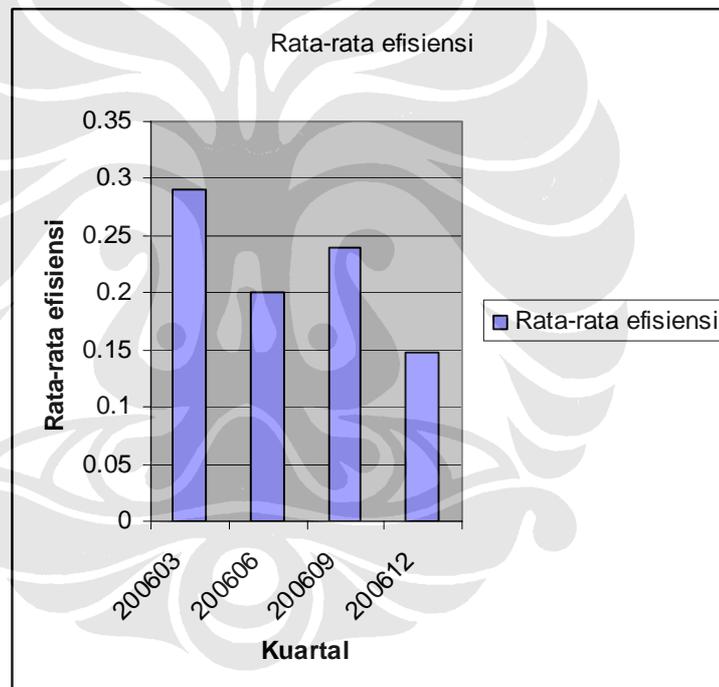
**Universitas Indonesia**

bagus daripada UUS 9, namun pada kenyataannya UUS 6 tidak berhasil membukukan keuntungan. UUS 6 berhasil membukukan kerugiannya pada akhir tahun 2006 sebesar Rp. 2.242 milyar. Kondisi inilah yang sekali lagi membuat UUS 6 kembali memiliki skor SFA mendekati 0, yang menandakan UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien.

Untuk melihat rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah menurut kuartal tahun 2006, dapat ditunjukkan pada gambar (4.3) berikut.

**Gambar 4.3**

Rata-rata Efisiensi Unit Usaha Syariah Per-Kuartal Tahun 2006



Dari gambar (4.3), terlihat bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah kuartal pertama 2006 yaitu Maret 2006 adalah sebesar 0.29 . Apabila dibandingkan dengan rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah pada kuartal yang sama tahun 2005, ada mengalami kenaikan sebesar 0.03 yaitu dari 0.26 menjadi 0.29 pada tahun 2006. Untuk kuartal kedua tahun 2006 yaitu Juni 2006, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah adalah sebesar 0.1997 . Rata-rata efisiensi ini bila dibandingkan dengan

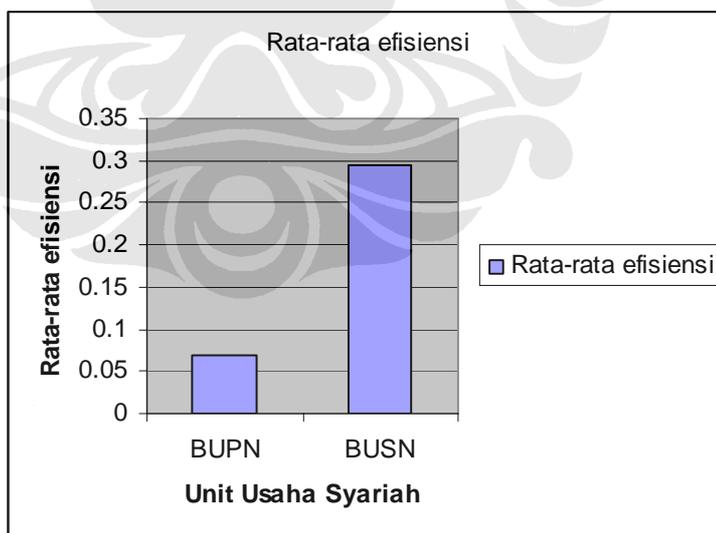
kuartal Juni 2005 juga mengalami kenaikan sebesar 0.01 yaitu dari 0.18 pada Juni 2005 menjadi 0.1997 pada Juni 2006. Namun apabila dibandingkan dengan kuartal Maret 2006, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah ini mengalami penurunan sebesar 0.10.

Pada kuartal kedua ketiga September 2006, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah mengalami kenaikan menjadi 0.2394 . Kemudian pada rata-rata efisiensi untuk kuartal keempat yaitu Desember 2006, mengalami penurunan kembali menjadi 0.1474 . Apabila dibandingkan dengan kuartal September 2005 dan Desember 2005, maka rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah untuk kuartal September dan Desember 2006 mengalami penurunan, yaitu masing-masing mengalami penurunan sebesar 0.0626 dan 0.11.

Untuk melihat rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan dari Bank Umum Swasta Nasional untuk periode sampel tahun 2006, maka akan terlihat seperti pada gambar (4.4) berikut ini.

**Gambar 4.4**

Rata-rata Efisiensi Unit Usaha Syariah Periode 2006



Dari gambar (4.4), terlihat bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional pada tahun 2006 lebih besar dari Unit Usaha Syariah Bank

Umum Pemerintah Nasional. Sementara pada periode tahun 2005, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional lebih kecil daripada Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional.

Dari gambar (4.4) tersebut, terlihat bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah baik dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional pada periode tahun 2006 adalah berkisar antara 0 sampai 0.30 . Sementara jarak perbedaan rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dengan Bank Umum Swasta Nasional cukup jauh, bila dibandingkan dengan perbedaan rata-rata efisiensi pada periode sampel tahun 2005.

Pada tabel (4.4) berikut, akan ditunjukkan peringkat Unit Usaha Syariah menurut SFA untuk periode 2006.

**Tabel 4.4**  
Peringkat Unit Usaha Syariah menurut SFA Tahun 2006

Periode		Peringkat Menurut SFA			
		Tertinggi		Terendah	
Maret	2006	UUS 9	1	UUS 6	0.0002
Juni	2006	UUS 5	1	UUS 6	0.0001
September	2006	UUS 9	1	UUS 6	0
Desember	2006	UUS 9	1	UUS 6	0

Sumber: Laporan Keuangan, telah diolah kembali

Dari tabel (4.4) tersebut, terlihat bahwa UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling kecil nilai SFA-nya sepanjang periode 2006, hal ini menunjukkan bahwa UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien untuk periode tahun 2006. Sementara untuk periode Maret 2006, UUS 9 merupakan Unit Usaha Syariah yang memiliki nilai efisiensi tertinggi, namun untuk periode Juni 2006, UUS 5 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien. Untuk September 2006 dan Desember 2006, UUS 9 kembali menjadi peringkat tertinggi yang memiliki nilai SFA sampai 1.

Untuk mengetahui bagaimana efisiensi Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional untuk periode sampel tahun 2007 dapat terlihat pada tabel (4.5) berikut.

**Tabel 4.5**  
Efisiensi Unit Usaha Syariah Periode 2007

UUS	2007				Rata-rata
	Maret	Juni	September	Desember	
UUS BUPN					
UUS 1	0.0281	0.0135	0.1198	0.0813	0.060675
UUS 2	0.0362	0.0362	1	0.8247	0.474275
UUS 3	0.8829	0.0932	0.1322	0.0302	0.284625
UUS BUSN					
UUS 4	0.085	1	0.0212	0.0873	0.298375
UUS 5	1	0.2153	0.4718	0.227	0.478525
UUS 6	0.3078	0.0842	0.9241	0.5759	0.473
UUS 7	0.2988	0.0983	0.2826	0.1347	0.2036
UUS 8	0.0177	0.0163	0.1682	0.068	0.06755
UUS 9	0.0015	0.0006	0.002	1	0.251025
Rata-Rata	0.295333	0.173067	0.346878	0.336567	

Sumber : Laporan Keuangan, telah diolah kembali

Dari tabel (4.5) terlihat bahwa dalam periode sampel tahun 2007 ada tiga Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional yang mengalami efisiensi *profit*, sementara untuk Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional hanya satu Unit Usaha Syariah yang mengalami efisiensi *profit*. Unit Usaha Syariah tersebut adalah UUS 5, UUS 4, UUS 2, dan UUS 9.

Pada periode Maret 2007, UUS 5 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien, dan UUS 9 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien. Apabila dilihat dari harga input UUS 9 yaitu harga dana sebesar 1.54% dan harga tenaga kerja sebesar 0.58%, apabila dibandingkan dengan UUS 5 yang memiliki harga dana dan

**Universitas Indonesia**

harga tenaga kerja yaitu sebesar 1.589% dan 1.0059%, maka terlihat bahwa harga dana UUS 9 lebih kecil dari UUS 5, dan harga tenaga kerja UUS 9 lebih kecil dari UUS 5. Apabila dibandingkan kuantitas outputnya yaitu dari piutang murabahah dan pembiayaan bagi hasil, maka UUS 9 sebesar Rp138.035 milyar dan Rp 18.208 milyar.

Dibandingkan dengan UUS 5 yang memiliki piutang murabahah sebesar Rp 137.856 milyar dan pembiayaan bagi hasil sebesar Rp 100.316 milyar. Dari data tersebut terlihat bahwa piutang murabahah UUS 9 lebih besar sedikit dengan UUS 5, dan pembiayaan bagi hasil UUS 9 lebih kecil dari UUS 5. Sementara UUS 9 mengalami kerugian sebesar Rp 4.631 milyar. Kondisi yang berada dalam kerugian tersebut yang membuat jarak frontier UUS 9 dengan UUS 5 makin jauh, sehingga skor yang diperoleh UUS 9 mendekati 0, yang berarti bahwa UUS 9 merupakan Unit Usaha Syariah yang tidak efisien untuk periode Maret 2007.

Pada periode Juni 2007, UUS 9 masih memimpin sebagai Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien. Apabila dibandingkan dengan UUS 4 yang merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien, maka akan terlihat bahwa dari harga dana UUS 9 lebih kecil dari harga dana UUS 4. Untuk harga tenaga kerja UUS 9 lebih besar dari UUS 4. Apabila dibandingkan dengan piutang murabahah, UUS 9 lebih besar dari UUS 4, begitu juga dengan pembiayaan bagi hasil, UUS 9 lebih besar dari UUS 4. Yang membuat UUS 9 tidak efisien adalah pada periode Juni 2007, UUS 9 mengalami kerugian sebesar Rp 6.124 milyar dan juga biaya personalia UUS 9 yang lebih besar dari UUS 4.

Untuk periode September 2007, UUS 9 masih yang merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien, sementara UUS 2 menjadi Unit Usaha Syariah yang paling efisien. Dari data harga dana yang dimiliki oleh UUS 9, terlihat bahwa UUS 9 memiliki harga dana lebih kecil dari UUS 2, sementara untuk harga tenaga kerja UUS 9 lebih kecil dari UUS 2. Pada kuantitas output yang diperoleh UUS 9 untuk piutang murabahah adalah lebih kecil dari UUS 2, begitu juga dengan pembiayaan bagi hasil UUS 9 lebih kecil dari UUS 2. Yang membuat UUS 9 merupakan Unit Usaha Syariah paling tidak efisien adalah kondisi UUS 9 yang

**Universitas Indonesia**

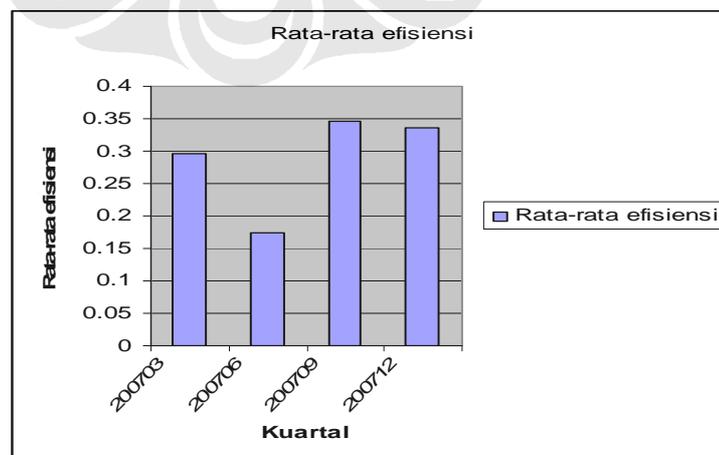
mengalami kerugian sebesar Rp. 4.281 milyar. Hal ini disebabkan dengan kondisi input dan output yang tidak terlalu jauh berbeda dengan UUS 2 yang merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien, seharusnya UUS 9 juga dapat membukukan keuntungan pada laporan keuangan yang disampaikan.

Sementara pada periode akhir tahun 2007 yaitu Desember 2007, UUS 9 menjadi Unit Usaha Syariah yang paling efisien dan UUS 3 merupakan Unit Usaha Syariah yang tidak efisien. Hal ini disebabkan oleh karena dari harga dana, UUS 9 lebih kecil dari UUS 3, harga tenaga kerja UUS 9 lebih kecil dari UUS 3. Sementara piutang murabahah UUS 9 lebih besar dari UUS 3, dan pembiayaan bagi hasil UUS 9 lebih kecil dari UUS 3. Sementara dengan kondisi tersebut UUS 9 berhasil mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.388 milyar dan UUS 3 sebesar Rp 4.048 milyar. Walaupun UUS 9 memiliki harga dana lebih kecil dari UUS 3, namun UUS 9 dapat mengurangi biaya personalia, sehingga harga tenaga kerja UUS 9 lebih kecil dari UUS 3. Namun dengan harga dana yang lebih kecil dari UUS 3, UUS 9 memiliki piutang murabahah lebih besar dari UUS 3 dan pembiayaan bagi hasil yang lebih kecil dari UUS 3. Hal ini yang membuat UUS 9 lebih efisien dari UUS 3.

Untuk melihat perubahan efisiensi Unit Usaha Syariah tersebut menurut masing-masing periode kuartal pada tahun 2007, dapat dilihat pada gambar (4.5) berikut.

**Gambar 4.5**

Rata-rata Efisiensi Unit Usaha Syariah Per-Kuartal Tahun 2007



Universitas Indonesia

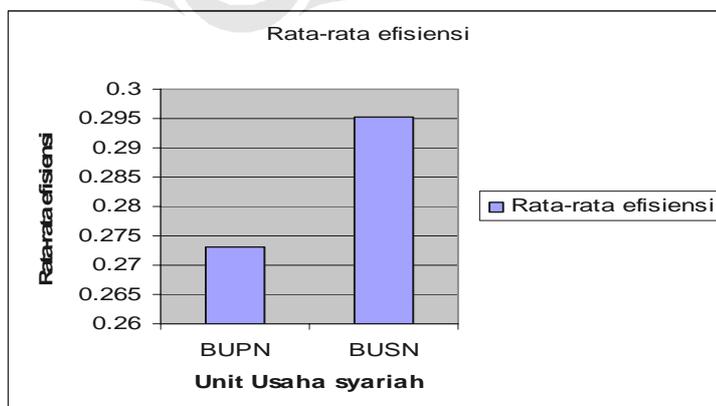
Dari gambar (4.5), terlihat bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah untuk kuartal pertama Maret 2007 adalah sebesar 0.2953. Apabila dibandingkan dengan kuartal pertama Maret 2006, hanya mengalami kenaikan sebesar 0.0047. Hal ini menandakan bahwa efisiensi Unit Usaha Syariah untuk Maret 2007 tidak jauh berbeda dengan efisiensi Unit Usaha Syariah untuk Maret 2006. Pada kuartal kedua yaitu Juni 2007, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah adalah sebesar 0.173, apabila dibandingkan dengan Juni 2006, maka telah terjadi penurunan sebesar 0.0267. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah untuk Juni 2006 lebih tinggi daripada rata-rata efisiensi untuk Juni 2007.

Sementara untuk September 2007 dan Desember 2007, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah adalah sebesar 0.3468 dan 0.3365. Apabila rata-rata efisiensi untuk kuartal ketiga dan keempat pada tahun 2007 dibandingkan dengan kuartal ketiga dan keempat pada tahun 2006, maka terlihat bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah kuartal ketiga dan keempat 2007 lebih tinggi daripada tahun 2006. Dari gambar (4.5), juga terlihat bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah periode kuartal September 2007 tidak terlalu jauh berbeda dengan kuartal Desember 2007. Walaupun pada kuartal Desember 2007, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah mengalami penurunan.

Perubahan efisiensi Unit Usaha Syariah untuk tahun 2007 berdasarkan Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional dapat terlihat pada gambar (4.6) berikut.

**Gambar 4.6**

Rata-rata Efisiensi Unit Usaha Syariah Periode 2007



Universitas Indonesia

Dari gambar (4.6), terlihat bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah baik dari Bank Umum Pemerintah Nasional maupun dari Bank Umum Swasta Nasional hanya berkisar antara 0.26 sampai 0.295. Kisaran efisiensi tersebut menunjukkan juga bahwa perbedaan efisiensi antara Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dengan Bank Umum Swasta Nasional tidak jauh berbeda.

Dari hasil penelitian untuk periode tahun 2007 tersebut, dapat juga dilihat peringkat Unit Usaha Syariah yang paling efisien dan yang tidak efisien menurut SFA, sesuai dengan tabel (4.6) berikut.

**Tabel 4.6**  
Peringkat Unit Usaha Syariah menurut SFA Tahun 2007

Periode		Peringkat Menurut SFA			
		Tertinggi		Terendah	
Maret	2007	UUS 5	1	UUS 9	0.0015
Juni	2007	UUS 4	1	UUS 9	0.0006
September	2007	UUS 2	1	UUS 9	0.002
Desember	2007	UUS 9	1	UUS 8	0.068

Sumber: Laporan Keuangan, telah diolah kembali

Berdasarkan tabel (4.6), terlihat bahwa UUS 5 merupakan Unit Usaha Syariah peringkat tertinggi pada Maret 2007, dan UUS 9 merupakan peringkat terendah dengan nilai 0.0015. UUS 9 terus mengalami peringkat terendah sampai periode September 2007. Sementara untuk periode Juni 2007, UUS 4 merupakan Unit Usaha Syariah yang menjadi peringkat tertinggi efisiensinya menurut SFA. Namun peringkat tertinggi tersebut berhasil direbut oleh UUS 2 pada periode September 2007. Kemudian UUS 9 menjadi peringkat tertinggi untuk Desember 2007, walaupun sebelumnya UUS 9 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien atau memiliki peringkat terendah. Sementara peringkat terendah untuk periode Desember 2007, menggantikan posisi UUS 9, adalah UUS 8 dengan nilai SFA terendahnya sebesar 0.068.

Dari analisa hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya terlihat bahwa penyebab tidak efisiennya suatu Unit Usaha Syariah adalah *Pertama*, dari sisi keuntungan atau kerugian yang diperoleh, karena pengukuran efisiensi metode SFA derivasi fungsi profit melihat efisiensi dari profit yang diperoleh Unit Usaha Syariah tersebut. Apabila input harga dananya lebih besar, harga tenaga kerjanya lebih kecil, piutang murabahah lebih besar, dan pembiayaan bagi hasil lebih besar, namun apabila mengalami kerugian, maka Unit Usaha Syariah tersebut akan menjadi Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien. Hal ini dapat terlihat dari penjelasan hasil penelitian untuk periode 2006.

*Kedua*, dari sisi harga input berupa harga tenaga kerja. Apabila harga tenaga kerjanya lebih kecil, harga dananya juga lebih kecil, namun dapat menghasilkan piutang murabahah lebih besar dari pembiayaan bagi hasil, maka Unit Usaha Syariah tersebut akan mengalami efisien.

#### **4.1.2 Metode BOPO**

Selama ini yang menjadi metode pengukuran efisiensi dalam perbankan syariah adalah berdasarkan rasio keuangan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO). Sehingga dalam tesis ini dihitung rasio BOPO yang dimiliki oleh Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional maupun dari Bank Umum Swasta Nasional. Perhitungan rasio BOPO berasal dari data Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Unit Usaha Syariah yang diambil dari laporan keuangan publikasi bank syariah tersebut.

Dari hasil perhitungan BOPO tersebut, akan dilihat efisiensi Unit Usaha Syariah. Apabila nilai rasio BOPO-nya lebih besar dari 90% mendekati 100%, maka Unit Usaha Syariah tersebut tidak efisien, namun apabila nilai rasio BOPO-nya dibawah 90 %, maka Unit Usaha Syariah tersebut efisien.

Hasil penelitian dengan memperhitungkan BOPO untuk periode tahun 2005, dapat tergambarkan pada tabel (4.7) berikut ini.

**Tabel 4.7**  
Rasio BOPO UUS Tahun 2005

UUS	2005			
	Maret	Juni	September	Desember
UUS 1	29.3%	76.6%	37.3%	53.1%
UUS 2	82.5%	79.8%	70.1%	76.1%
UUS 3	1373.3%	884.9%	219.4%	80.5%
UUS 4	37.2%	42.4%	44.4%	57.2%
UUS 5	115.7%	267.8%	189.7%	128.9%
UUS 6	34.8%	35.8%	36.8%	36.1%
UUS 7	125.3%	118.6%	153.4%	147.1%
UUS 8	118.1%	107.7%	86.1%	69.3%
UUS 9	6073.3%	684.7%	433.0%	181.7%

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi, telah diolah kembali

Dari tabel (4.7) terlihat bahwa UUS 1 yang merupakan Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional memiliki rasio BOPO lebih rendah yaitu sebesar 29.3% pada kuartal I 2005. Hal ini berarti, bahwa UUS 1 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien untuk periode kuartal I tahun 2005. Rasio BOPO UUS 1 tersebut berasal dari biaya operasional yang dikeluarkan oleh UUS 1 untuk kuartal I 2005 adalah sebesar Rp 10.012 milyar, sementara pendapatan operasional yang dimiliki sebesar Rp 34.120 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa UUS 1 memiliki Biaya Operasional lebih kecil dari Pendapatan Operasional, sehingga UUS 1 bisa memperoleh rasio BOPO lebih kecil. Hal inilah yang menandakan bahwa UUS 1 paling efisien dari sisi biaya untuk periode Kuartal I 2005. Sementara berdasarkan skor SFA untuk periode kuartal I 2005 tersebut, UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien.

Unit Usaha Syariah yang paling tidak efisien adalah UUS 3 yang berasal dari Bank Umum Pemerintah Nasional, UUS 5, UUS 7, UUS 8, dan UUS 9 yang merupakan Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional. Kelima Unit Usaha Syariah tersebut memiliki biaya operasional lebih besar dari pendapatan operasional, sehingga rasio BOPO yang dihasilkan sangat tinggi. Rasio BOPO yang

sangat tinggi tersebut, menunjukkan bahwa kinerja Unit Usaha Syariah tersebut tidak efisien pada periode Kuartal I 2005.

Untuk periode kuartal II tahun 2005, kondisinya tidak berbeda dengan kuartal sebelumnya. Dimana UUS 1, UUS 2, UUS 4, dan UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang efisien. Sebelumnya pada kuartal I 2005, UUS 1 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien, maka pada kuartal II tahun 2005 UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien, yang memiliki rasio BOPO terkecil yaitu sebesar 35.8%. Hasil BOPO tersebut sama dengan hasil skor SFA yang menunjukkan UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien untuk periode kuartal II 2005. Sementara UUS 3, UUS 5, UUS 7 sampai UUS 9, tetap merupakan Unit Usaha Syariah yang tidak efisien. Hal ini menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah yang tidak efisien tersebut belum bisa mengurangi biaya operasionalnya atau belum bisa memperbesar pendapatan operasionalnya sehingga pendapatan operasionalnya akan lebih besar dari biaya operasional yang dikeluarkan.

Untuk kuartal III tahun 2005, kondisi Unit Usaha Syariah tersebut lebih baik dari periode sebelumnya. Hal ini terlihat dari rasio BOPO yang dimiliki oleh Unit Usaha Syariah tersebut mengalami perubahan lebih baik yaitu mulai banyak Unit Usaha Syariah yang memiliki rasio BOPO dibawah 90 %. Namun UUS 3, UUS 5, UUS 7, dan UUS 9 masih memiliki rasio BOPO diatas 90%, yang menandakan bahwa Unit Usaha Syariah tersebut tidak efisien. Hal ini terjadi oleh karena biaya operasional yang dikeluarkan Unit Usaha Syariah tersebut lebih besar dari pendapatan operasional yang berhasil diperoleh Unit Usaha Syariah tersebut untuk periode kuartal III tahun 2005.

Pada kuartal IV 2005, Unit Usaha Syariah yang tidak efisien mengalami pengurangan yaitu sebelumnya ada 4 Unit Usaha Syariah yang tidak efisien menjadi 3 Unit Usaha Syariah. 3 Unit Usaha Syariah yang tidak efisien tersebut berasal dari Bank Umum Swasta Nasional. Apabila dilihat sepanjang tahun 2005 tersebut terlihat UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang stabil kinerjanya. Hal ini ditunjukkan

dengan nilai rasio BOPO yang dihasilkan UUS 6 tersebut sepanjang tahun 2005 berkisar antara 34.8% sampai 36.8%.

Pada tabel (4.8) berikut ini, akan digambarkan rasio BOPO Unit Usaha Syariah baik dari Bank Umum Pemerintah Nasional maupun Bank Umum Swasta Nasional untuk periode tahun 2006.

**Tabel 4.8**  
Rasio BOPO UUS Tahun 2006

UUS	2006			
	Maret	Juni	September	Desember
UUS 1	65.7%	68.5%	62.6%	62.7%
UUS 2	82.3%	82.9%	74.9%	75.3%
UUS 3	30.4%	38.8%	36.8%	37.9%
UUS 4	56.7%	55.4%	55.5%	52.6%
UUS 5	66.8%	55.4%	51.6%	48.2%
UUS 6	37.7%	38.9%	40.9%	42.0%
UUS 7	81.6%	96.6%	96.7%	101.4%
UUS 8	38.5%	45.1%	43.1%	44.4%
UUS 9	65.7%	49.3%	47.3%	50.5%

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi, telah diolah kembali

Pada kuartal I tahun 2006, Unit Usaha Syariah baik dari Bank Umum Pemerintah Nasional maupun dari Bank Umum Swasta Nasional, memiliki nilai rasio BOPO dibawah 90%. Hal ini menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah tersebut dalam kondisi efisien. Namun nilai rasio BOPO yang terkecil, dimiliki oleh UUS 3 yang berasal dari Bank Umum Pemerintah Nasional. Rasio BOPO yang tertinggi untuk periode sampel Maret 2006 tersebut adalah UUS 7. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya operasional Unit Usaha Syariah tersebut lebih kecil dari pendapatan operasional.

Untuk periode kuartal II atau Juni 2006, UUS 3 merupakan Unit Usaha Syariah yang memiliki nilai rasio BOPO lebih kecil dari Unit Usaha Syariah lainnya. Sementara UUS 7 merupakan Unit Usaha Syariah yang memiliki rasio tertinggi yaitu

**Universitas Indonesia**

sebesar 96.6%. Secara keseluruhan untuk periode Juni 2006 ini, Unit Usaha Syariah memiliki biaya operasional lebih kecil dari pendapatan operasional, hal ini ditunjukkan dari nilai rasio BOPO yang tidak ada mencapai angka 100%.

Bagi periode September 2006, UUS 3 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien dan UUS 7 memiliki rasio BOPO tertinggi yaitu sebesar 96.7%. Kondisi September 2006 tidak terlalu jauh berbeda dengan kondisi Unit Usaha Syariah pada periode Juni 2006. Hal ini ditunjukkan dari nilai rasio BOPO yang diperoleh Unit Usaha Syariah tersebut tidak ada yang mencapai angka 100%. Hal ini menandakan bahwa Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional berhasil mengurangi biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya.

Untuk periode akhir tahun 2006, UUS 7 yang sebelumnya terus mengalami peningkatan rasio BOPO, akhirnya berhasil menembus angka 100%. Hal ini menunjukkan bahwa UUS 7 dalam kurun waktu tiga kuartal dalam tahun 2006 tersebut, terus mengalami penurunan kinerja, sehingga tidak mampu untuk mengurangi biaya atau meningkatkan pendapatannya.

Pada tabel (4.9) berikut ini, tergambaran efisiensi Unit Usaha Syariah dengan metode BOPO untuk periode sampel tahun 2007.

**Tabel 4.9**  
Rasio BOPO UUS Tahun 2007

UUS	2007			
	Maret	Juni	September	Desember
UUS 1	54.3%	53.8%	56.0%	56.1%
UUS 2	78.7%	76.1%	69.2%	70.4%
UUS 3	40.6%	35.7%	39.0%	38.6%
UUS 4	41.6%	39.7%	28.8%	37.1%
UUS 5	48.8%	39.7%	51.8%	51.0%
UUS 6	36.8%	41.4%	38.3%	38.5%
UUS 7	56.8%	48.5%	49.7%	49.1%
UUS 8	45.0%	45.3%	46.2%	49.6%
UUS 9	45.0%	99.4%	75.4%	60.0%

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi, telah diolah kembali

Dari tabel (4.9) tersebut terlihat bahwa untuk periode Maret 2007, UUS 6 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling rendah rasio BOPO-nya. Sementara untuk UUS 2 merupakan Unit Usaha Syariah yang paling tinggi rasio BOPO-nya, namun tingginya rasio tersebut masih dalam batas efisien yaitu masih dibawah 90%. Sehingga dari tabel (4.9) tersebut dapat disimpulkan untuk periode Maret 2007, seluruh Unit Usaha Syariah berada dalam posisi efisien. Hal ini disebabkan karena rasio BOPO yang diperoleh semuanya berada dibawah 90%.

Begitu juga yang terjadi pada periode Juni 2007. Namun untuk UUS 9 yang memiliki rasio BOPO sebesar 99.4%, membuat Unit Usaha Syariah tersebut menjadi tidak efisien. Sementara untuk Unit Usaha Syariah yang lainnya berada pada kondisi yang tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, yaitu memiliki nilai rasio BOPO dibawah 90%.

Pada periode September dan Desember 2007, kembali berada pada posisi atau kondisi seperti periode Maret 2007. Dimana semua Unit Usaha Syariah dalam sampel baik yang berasal dari Bank Umum Pemerintah Nasional maupun dari Bank Umum Swasta Nasional memiliki rasio BOPO dibawah 90 %. Apabila dibandingkan dengan awal periode tahun 2005, terlihat bahwa kinerja Unit Usaha Syariah tersebut terus mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian mengenai efisiensi Unit Usaha Syariah berdasarkan metode SFA derivasi fungsi profit maupun berdasarkan rasio keuangan BOPO, secara umum kinerja Unit Usaha Syariah tersebut mengalami peningkatan dari periode ke periode berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah baik dari Bank Umum Pemerintah Nasional maupun dari Bank Umum Swasta Nasional terus berbenah diri dalam mengelola Unit Usaha Syariah tersebut. Sehingga adanya peningkatan total asset dari periode ke periode juga disesuaikan dengan peningkatan kinerja perbankan syariah, sesuai dengan cetak biru pengembangan perbankan syariah yang disampaikan oleh Bank Indonesia.

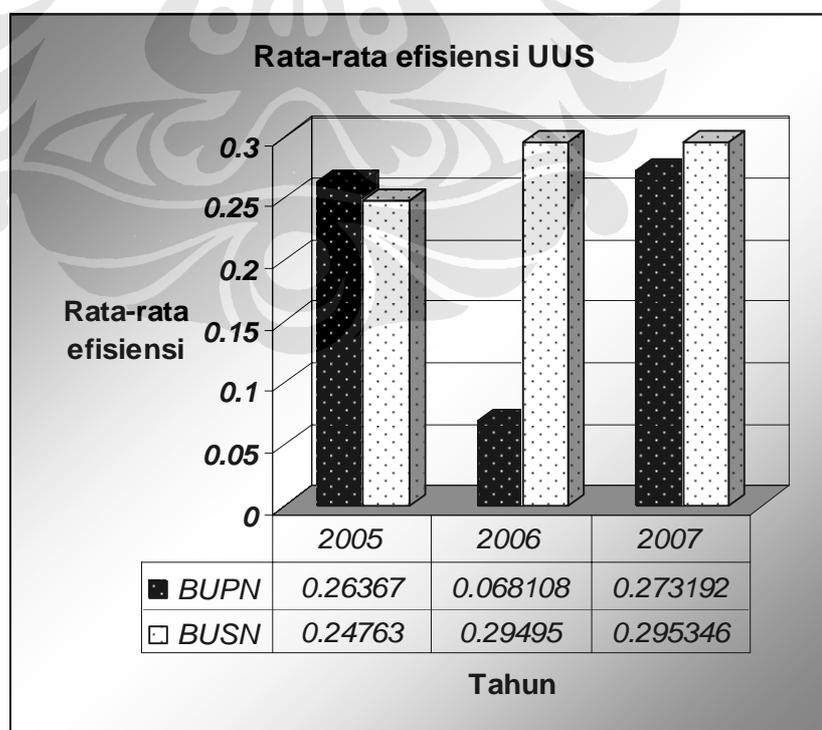
Dari perubahan efisiensi pada periode sampel untuk tahun 2005 sampai tahun 2007, terdapat perbedaan efisiensi dari Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional. Untuk melihat perbedaan efisiensi yang terjadi antara Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional dengan Unit Usaha Syariah Bank Umum Swasta Nasional signifikan atau tidak, maka akan dijelaskan pada sub bab berikut ini.

#### 4.2 Pengujian Perbedaan Rata-rata antara Unit Usaha Syariah BUPN dan Unit Usaha Syariah BUSN berdasarkan metode SFA

Perbedaan rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional yang sudah diuraikan pada sub bab sebelumnya, akan dilakukan pengujian signifikansi perbedaan tersebut. Perbedaan rata-rata efisiensi tersebut secara umum dari periode tahun 2005 sampai tahun 2007 dapat terlihat pada gambar (4.7) berikut.

**Gambar 4.7**

Perbedaan Rata-rata Efisiensi UUS dari Tahun 2005 – 2007



Universitas Indonesia

Dari gambar (4.7), terlihat rata-rata efisiensi *profit* Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan dari Bank Umum Swasta Nasional untuk periode sampel tahun 2005, 2006, dan 2007.

Pada tahun 2005, rata-rata efisiensi *profit* Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional lebih tinggi daripada rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional, walaupun pada periode tahun 2005 tersebut UUS 6 yang merupakan Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional merupakan Unit Usaha Syariah yang paling efisien selama periode Maret 2005 sampai September 2005. Hal ini disebabkan, Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional yang terdiri dari tiga unit memiliki nilai skor SFA yang dibawah 0.10 hanya pada 2 periode saja dan terjadi hanya pada satu Unit Usaha Syariah, selebihnya memiliki nilai skor SFA diatas 0.10.

Sementara, Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional, pada tahun 2005 banyak memiliki nilai skor SFA dibawah 0.10, sehingga apabila dirata-ratakan maka rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional lebih tinggi daripada rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional. Hal ini juga bisa disebabkan oleh karena perbandingan jumlah Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional lebih sedikit daripada jumlah Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional.

Perbedaan rata-rata efisiensi antara Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional pada tahun 2005 tidak terlalu jauh perbedaannya. Selisih rata-rata efisiensi tersebut adalah sebesar 0.016 atau sebesar 1,6 %.

Untuk perbedaan rata-rata efisiensi *profit* pada tahun 2006 yang terlihat dari gambar (4.7) tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional lebih besar daripada rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional. Hal ini diakibatkan tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada periode tahun 2005.

Sementara perbedaan rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dengan Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional

**Universitas Indonesia**

untuk tahun 2006 terlihat lebih besar daripada tahun 2005. Selisih antara perbedaan rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah tersebut untuk tahun 2006 adalah sebesar 0.23 atau sebesar 23%. Selisih efisiensi tersebut merupakan selisih yang cukup besar.

Pada tahun 2007, rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional tetap lebih besar daripada Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional. Sementara dalam jumlah dana pihak ketiga dan jumlah dana pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Pemerintah Nasional lebih besar daripada Bank Umum Swasta Nasional, begitu juga dalam *profit* yang berhasil diperoleh Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional lebih besar dari Bank Umum Swasta Nasional. Hal ini disebabkan oleh karena proporsi atau komposisi input dan output yang digunakan tidak seimbang, sehingga keuntungan yang diperoleh walaupun dalam jumlah yang lebih besar tetap tidak efisien.

Adanya perbedaan rata-rata efisiensi tersebut, tidak secara langsung menjelaskan bahwa Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional lebih efisien daripada Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional. Sehingga dilakukan pengujian ini untuk melihat apakah perbedaan rata-rata efisiensi yang terjadi antara Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional dan Unit Usaha Syariah Bank Umum Swasta Nasional signifikan atau tidak. Pengujian ini menggunakan persamaan (3.18) dan (3.19) dengan alat microsoft excel.

Hipotesis :

H<sub>0</sub> = Rata-rata efisiensi UUS BUPN tidak berbeda dengan UUS BUSN

H<sub>1</sub> = Rata-rata efisiensi UUS BUPN berbeda dengan UUS BUSN

H<sub>0</sub> ditolak apabila z hitung lebih besar dari z tabel level signifikansi = 5% dan H<sub>0</sub> diterima apabila z hitung lebih kecil dari z tabel.

Berdasarkan hasil penghitungan yang menggunakan persamaan (3.18) dan (3.19), maka didapat nilai z hitung dari rata-rata dua sampel yaitu rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional merupakan sampel 1 dan rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah Bank Umum Swasta Nasional merupakan sampel 2 adalah sebesar -1.1781. Nilai z hitung tersebut lebih kecil dari nilai z tabel level signifikansi = 5% yaitu  $\pm 1.96$ .

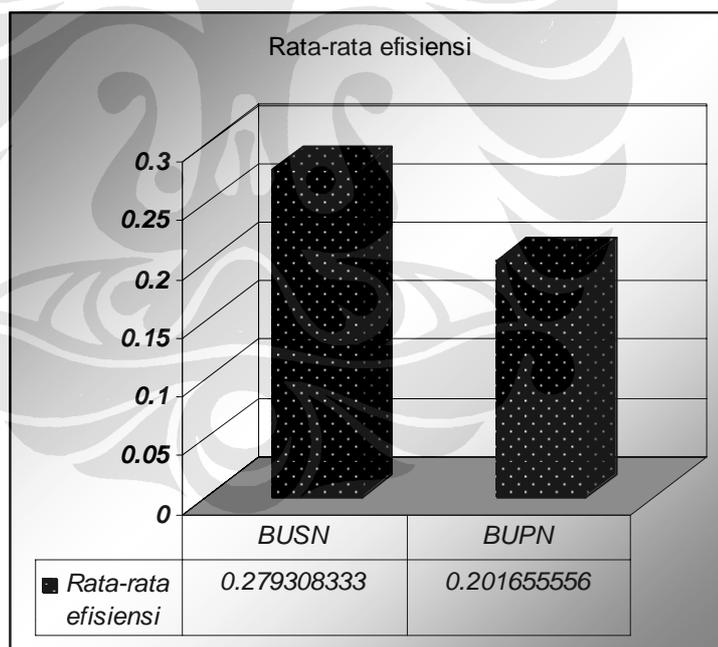
**Universitas Indonesia**

Dari hasil penghitungan tersebut, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional tidak berbeda dengan Unit Usaha Syariah Bank Umum Swasta Nasional diterima. Hal ini menandakan bahwa secara rata-rata perbedaan efisiensi antara Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dengan Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional tidak signifikan pada tingkat level signifikansi sebesar 5%.

Seperti yang terlihat pada gambar (4.7) diatas, bahwa perbedaan yang ada antara rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional tidak terlalu jauh, sehingga apabila dirata-ratakan secara umum, maka akan terlihat pada gambar (4.8) berikut.

**Gambar 4.8**

Rata-rata Efisiensi UUS BUPN dan BUSN



Dari gambar (4.8) tersebut, terlihat bahwa selisih perbedaan rata-rata efisiensi antara Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional adalah sebesar 0,0776. Perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan untuk menunjukkan bahwa rata-rata Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah

Nasional berbeda dengan Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional tidak jauh berbeda dengan Unit Usaha Syariah Bank Umum Swasta Nasional walaupun secara nominal Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional memiliki total asset lebih besar daripada Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional.

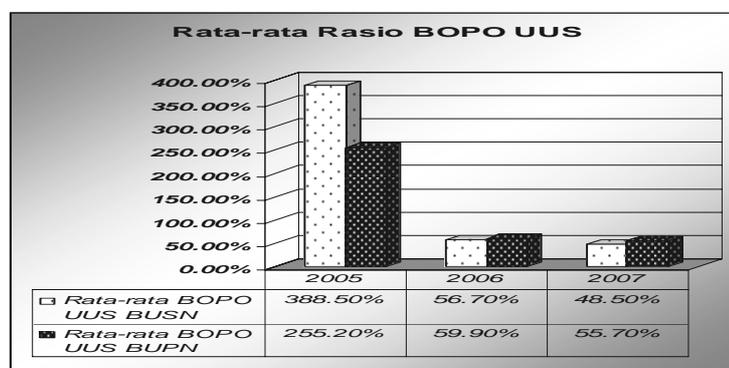
Selain melakukan perhitungan efisiensi dengan metode SFA derivasi fungsi profit, penelitian ini juga melakukan perhitungan efisiensi berdasarkan rasio keuangan BOPO. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ada perbedaan efisiensi antara Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional dengan Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional. Pada sub bab berikut akan dijelaskan mengenai perbedaan efisiensi tersebut yang berdasarkan perhitungan rasio keuangan BOPO apakah signifikan atau tidak untuk menjawab hipotesis kedua.

#### 4.3 Pengujian Perbedaan Rata-rata antara Unit Usaha Syariah BUPN dan Unit Usaha Syariah BUSN berdasarkan metode BOPO

Perbedaan efisiensi antara Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional dengan menghitung rasio BOPO telah diuraikan pada sub bab sebelumnya. Untuk melihat perbedaan rata-rata rasio BOPO tersebut dalam periode sampel dapat terlihat dari gambar 4.9 berikut.

**Gambar 4.9**

Rata-rata Rasio BOPO UUS



Universitas Indonesia

Dari gambar (4.9) terlihat bahwa rata-rata rasio BOPO Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional pada periode tahun 2005 diatas 90%. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan rasio BOPO tersebut, rata-rata efisiensi UUS Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional sangat rendah sekali. Hal ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, disebabkan oleh masih banyak Unit Usaha Syariah yang memiliki biaya operasional lebih besar dari pendapatan operasional.

Untuk periode tahun 2006, kondisi efisiensi Unit Usaha Syariah mulai mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata rasio BOPO baik dari Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional maupun dari Bank Umum Swasta Nasional yang berada dibawah nilai 90%. Sehingga secara rata-rata, maka efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional sama-sama mengalami peningkatan.

Sementara pada periode tahun 2007, kondisi rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional maupun dari Bank Umum Swasta Nasional tidak terlalu jauh berbeda dengan rata-rata efisiensi pada periode tahun 2006 sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata rasio BOPO Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional maupun dari Bank Umum Swasta Nasional sama-sama memiliki rasio dibawah 90%.

Dari gambar (4.9), juga terlihat perbedaan rata-rata rasio BOPO Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional. Namun perbedaan yang terjadi tersebut tidak terlalu besar. Sehingga untuk menguji apakah perbedaan rasio BOPO tersebut yang menunjukkan perbedaan rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah antara Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional signifikan atau tidak, maka dilakukan pengujian *two mean sample*.

Pengujian yang dilakukan ini sama dengan pengujian untuk hipotesis pertama yang sudah terjawab pada sub bab sebelumnya. Dengan menerapkan rumus (3.18) dan (3.19) :

Hipotesis

H0 = Rata-rata efisiensi UUS BUPN tidak berbeda dengan UUS BUSN

H1 = Rata-rata efisiensi UUS BUPN berbeda dengan UUS BUSN

H0 ditolak apabila  $z$  hitung lebih besar dari  $z$  tabel level signifikansi = 5% dan H0 diterima apabila  $z$  hitung lebih kecil dari  $z$  tabel.

Berdasarkan hasil penghitungan yang menggunakan persamaan (3.18) dan (3.19), maka didapat nilai  $z$  hitung dari rata-rata dua sampel yaitu rata-rata rasio BOPO Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional merupakan sampel 1 dan rata-rata rasio BOPO Unit Usaha Syariah Bank Umum Swasta Nasional merupakan sampel 2 adalah sebesar -0.4350. Nilai  $z$  hitung tersebut lebih kecil dari nilai  $z$  tabel level signifikansi = 5% yaitu  $\pm 1.96$ .

Dari hasil penghitungan tersebut, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata efisiensi Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional tidak berbeda dengan Unit Usaha Syariah Bank Umum Swasta Nasional diterima. Hal ini menandakan bahwa secara rata-rata perbedaan efisiensi antara Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dengan Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional tidak signifikan pada tingkat level signifikansi sebesar 5%.

Hipotesis yang digunakan berbahasa rata-rata efisiensi, sementara perhitungan yang dilakukan rata-rata rasio BOPO, perbedaan ini tidak mengganggu hasil pengujian terhadap dua sampel tersebut. Hal ini disebabkan, bahwa rasio BOPO tersebut menunjukkan efisiensi Unit Usaha Syariah tersebut, namun dalam membaca angkanya berhubungan terbalik, dimana makin besar nilai rasio BOPO Unit Usaha Syariah, maka makin kecil tingkat efisiensi Unit Usaha Syariah tersebut. Oleh karena hipotesisnya hanya mengetahui adanya perbedaan atau tidak adanya perbedaan rata-rata efisiensi, maka hasil pengujian rata-rata rasio BOPO tersebut tetap berlaku, karena tidak keluar dari substansi permasalahannya.

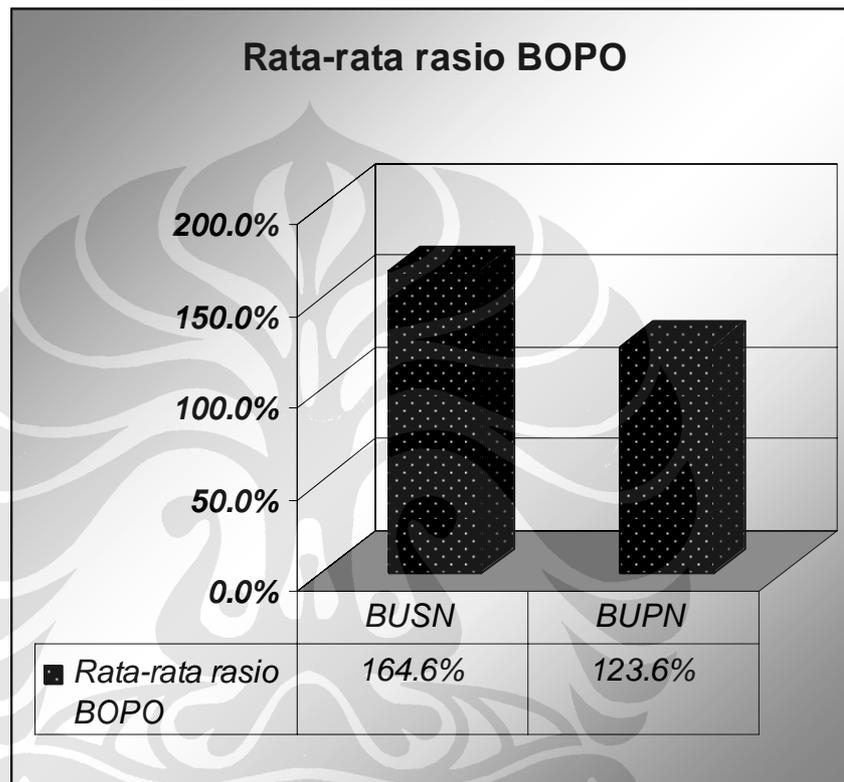
Seperti yang terlihat dari gambar (4.9), bahwa perbedaan rata-rata rasio BOPO antara Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional tidak terlalu jauh berbeda. Sehingga hasil pengujian hipotesis tersebut sesuai dengan hasil penelitian. Apabila digambarkan rata-rata rasio

**Universitas Indonesia**

BOPO Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan dari Bank Umum Swasta Nasional sepanjang periode sampel 2005-2007, maka akan terlihat seperti dalam gambar (4.10) berikut ini.

**Gambar 4.10**

Rata-rata Rasio BOPO UUS BUPN dan BUSN



Dari gambar (4.10) tersebut, terlihat bahwa rata-rata rasio BOPO UUS BUPN lebih besar dari UUS BUSN. Namun apabila dilihat selisih perbedaan tersebut adalah sebesar 41%. Perbedaan tersebut tidak signifikan untuk menunjukkan bahwa rata-rata Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional berbeda dengan Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja Unit Usaha Syariah Bank Umum Pemerintah Nasional tidak jauh berbeda dengan Unit Usaha Syariah Bank Umum Swasta Nasional walaupun secara nominal Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional memiliki total asset lebih besar daripada Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Swasta Nasional.

Universitas Indonesia

Dari hasil pengujian dua hipotesis dengan menggunakan uji *two mean sample*, maka hasil pengujian tersebut yang menunjukkan bahwa hipotesis tidak adanya perbedaan rata-rata efisiensi antara Unit Usaha Syariah dari Bank Umum Pemerintah Nasional dan dari Bank Umum Swasta Nasional diterima. Rata-rata efisiensi baik perhitungan efisiensi dengan metode SFA derivasi fungsi profit maupun dengan rasio keuangan BOPO, menunjukkan hasil yang sama, yaitu rata-rata efisiensi antara UUS BUPN dan BUSN adalah sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi dari sisi profit maupun dari sisi biaya menunjukkan kinerja UUS BUPN dan BUSN tidak berbeda secara signifikan.

